

Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Materi Khutbah Jum'at Perspektif Peserta Lomba Khutbah MTQ Korpri V Tingkat Nasional di Kendari

Akhmad Shunhaji¹, Ahmad Zain Sarnoto², EE Junaedi Sastramiharja³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Batan No.I, RT.2/RW.2, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta
akhmadshunhaji@ptiq.ac.id

Abstract

This study examines the value of religious moderation education on Friday sermon material from the perspective of participants in the national level MTQ Korpri V sermon competition in Kendari. Moderation exists in religious teachings, because all aspects of life are regulated in religion, including human attitudes and behavior which are part of morality. In addition to existing in religious teachings, moderation in general also exists outside of religious attitudes, such as in political, economic, social attitudes. culture and so on. Because moderation as an attitude and perspective does not exist in anything unless it will make something beautiful, flexible, and easy to accept, because it is more in line with human nature. The findings of this study are; 1. Materials on Religious Moderation in Friday Khutbah Takwa Testament, 2. Moderation Education Materials in Religious Moderation Materials in Friday Khutbahs. This study uses a qualitative narrative approach.

Keywords : Educational Value, Moderation, Religion

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai pendidikan moderasi beragama materi khutbah jum'at perspektif peserta lomba khutbah MTQ korpri V tingkat nasional di kendari. Moderasi ada dalam ajaran agama, karena semua aspek kehidupan diatur dalam agama, termasuk sikap dan tingkah laku manusia yang merupakan bagian dari akhlak. Selain ada dalam ajaran agama, moderasi secara umum juga ada di luar sikap keagamaan, seperti dalam sikap politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Sebab moderasi sebagai suatu sikap dan perspektif tidak ada pada sesuatu apapun kecuali akan menjadikan sesuatu itu indah, fleksibel, dan mudah diterima, karena lebih sesuai dengan fitrah manusia. Temuan penelitian ini adalah; 1. Materi Pendidikan Takwa pada Wasiat Takwa Khutbah Jum'at, 2. Materi Pendidikan Moderasi dalam Materi Moderasi Beragama pada Khutbah Jum'at. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Moderasi, Beragama.

Copyright (c) 2023 Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, EE Junaedi Sastramiharja

Corresponding author: Akhmad Shunhaji

Email Address: akhmadshunhaji@ptiq.ac.id (Jl. Batan No.I, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta)

Received 29 March 2023, Accepted 4 April 2023, Published 4 April 2023

PENDAHULUAN

Materi khutbah memiliki potensi untuk didengar oleh jamaah. Hal ini disebabkan adanya perintah wajib bagi umat Muslim laki-laki yang telah memenuhi syarat untuk hadir dan melaksanakan shalat Jum'at. Paling sedikit khutbah jum'at disampaikan sepekan sekali, yaitu setiap hari Jum'at. Karena itu, khatib memiliki peran strategis memberikan pemahaman pada umat Muslim.

Selain itu, khatib juga memiliki fungsi penentu. Khatib Jum'at menjadi salah satu penentu sah atau tidaknya kegiatan ibadah shalat Jum'at. Khatib di sini, diharuskan menyampaikan materi yang menjadi syarat wajib dan syarat sahnya khutbah. Khatib juga menyampaikan materi tertentu dan penyampaianya didengar oleh sebagian jamaahnya (Hademasyah & Junaedi, 2010).

Peran khatib yang sentral ini dimanfaatkan oleh beberapa lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Hal seperti ini tampak seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh dalam memberikan kesadaran kepada warganya. Pemerintah Aceh, ketika memberikan pemahaman akan

bahaya covid-19 melibatkan para dai dan khatib shalat Jum'at. Para dai dan khatib dari provinsi hingga kabupaten diminta untuk menyelipkan pesan kesehatan, pola hidup bersih dan sehat untuk menghindari bahaya covid-19. Bahkan, para dai dan khatib diajak bekerjasama dengan pemerintah melakukan sosialisasi pencegahan penularan virus covid 19 (Ifdhal, 2020).

Tindakan Pemerintah Aceh ini sejalan dengan pendapat Mastuki. Menurut Mastuki, Sekretaris Umum Majelis Pimpinan Pusat Ikatan Khatib Dewan Masjid Indonesia, khatib memiliki peran strategis dalam mewarnai pemahaman keagamaan umat Muslim. Alasan mendasar yang dikemukakan oleh Mastuki adalah adanya peran sentral khutbah. Saat ini, Khutbah dianggap mampu menempati sebagai sumber utama umat Muslim untuk memperkuat keimanannya sekaligus menambah wawasan keagamaan. Pergeseran pola keagamaan masyarakat, terutama di daerah perkotaan, perkembangan dan dinamika umat Muslim yang diakibatkan oleh perkembangan informasi dan teknologi, juga memberikan kontribusi penting bahwa khutbah merupakan sarana untuk memperkuat keimanan sekaligus menambah wawasan tersebut (Faizin, 2019).

Khatib disebut sebagai profesi seseorang yang memiliki fungsi jelas, yaitu menyampaikan khutbah di hadapan para jamaahnya. Khatib dapat menyampaikan isi materi khutbah dengan materi apapun, selama memenuhi syarat dan rukunnya. Oleh karena itu, khatib diharapkan memiliki kompetensi khusus sebagai khatib sekaligus mampu merespon perkembangan kondisi jamaahnya serta menjawab perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kehadiran khatib yang demikian, selalu menjadi harapan. Syafruddin, Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia, berharap agar khatib dapat memberikan wawasan kebangsaan dan keagamaan untuk mencegah konflik, baik konflik lokal maupun konflik nasional. Khatib diharapkan terus berikhtiar mempersatukan masyarakat. Salah satu yang dapat dilakukan oleh khatib dalam hal ini adalah menyampaikan khutbah dengan materi kebangsaan dan keagamaan ini (Aco, 2020).

Sosok khatib seperti paparan di atas, jumlahnya belum menyukupi kebutuhan. Tempat ibadah umat Muslim di Indonesia sebanyak 741.991 masjid dan mushalla. Jumlah ini adalah jumlah masjid dan mushalla yang tercatat di SIMAS (Sistem Informasi Masjid) (Saputra, 2022). Memang, tidak semua masjid dan mushalla digunakan untuk berjamaah shalat Jumat. Tetapi, justru tempat-tempat tertentu seperti aula-aula perkantoran, menjadi lokasi shalat Jum'at. Dengan demikian, kebutuhan terhadap khatib yang mumpuni sangat tinggi. Terlebih pada saat pandemi melanda dunia termasuk Indonesia (Sarnoto et al., 2021), kehadiran khatib yang menyejuknya sangat diperlukan.

Kebutuhan khatib ini masih belum terpenuhi. Bahkan, khatib-khatib yang ada masih belum semuanya layak menjadi khatib (Faizin, 2019). Ketidaklayakan ini dimungkinkan karena khatib tersebut tidak memiliki ilmu yang cukup memadai, baik ilmu menyampaikan khutbah, ilmu menggali khazanah keilmuan Islam, dll. Akibatnya, khatib menyampaikan materi khutbah dengan berapi-berapi, panjang, tidak fokus, dengan meninggalkan materi syarat dan rukun khutbah.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang diselenggarakan oleh Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) memberikan fasilitas pencarian khatib-khatib terbaik. Hal ini terwujud dengan

adanya lomba Cabang Khutbah Jum'at yang menjadi bagian penting dari cabang yang diperlombakan sejak pertama hingga MTQ KORPRI ke-6. Sejak MTQ KORPRI diselenggarakan, Cabang Khutbah Jum'at selalu diperlombakan dan diikuti oleh hampir semua kontingen.

Adanya Cabang Khutbah Jum'at di MTQ KORPRI, memberikan petunjuk bahwa KORPRI konsisten dalam melakukan pembinaan kepada warga negara, khususnya para Aparatur Sipil Negara (ASN). Memang, MTQ merupakan ajang untuk meraih prestasi. Tetapi, perolehan prestasi bukan satu-satunya tujuan MTQ. Dr. Ir. Bima Haria Wibisana, Kepala Badan Kepegawaian Negara, menyatakan bahwa selain untuk meraih prestasi, MTQ KORPRI juga dapat dimaknai sebagai peningkatan keimanan dan ketakwaan, ajang silaturahmi, serta memupuk rasa kekeluargaan antar anggota KORPRI. MTQ KORPRI juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada ASN agar menjadi ASN yang bersih dan bermartabat, sesuai tuntunan Al-Qur'an (Tomi, 2016).

Arahan Wibisana ini sejalan dengan arahan Prof. Dr. Zudan Arif Fakhrullah, M.H, Ketua Umum Dewan Pengurus KORPRI. Dalam kegiatan MTQ ke-3 di Kalimantan Timur ini, Prof Zudan juga memberikan penekanan bahwa penyelenggaraan MTQ KORPRI diharapkan mampu menjadi sarana strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mampu menjadikan birokrasi menjadi bersih berwibawa, dan bermartabat sesuai tuntunan Al-Qur'an (Tomi, 2016).

Tujuan ini merupakan harapan umum para pimpinan terhadap peserta maupun seluruh kafilah. Tentunya untuk masing-masing kategori lomba memiliki tujuan yang hendak dicapai. Khusus pada Cabang Lomba Khutbah, diharapkan agar setiap kantor di mana ASN mengabdikan diri, memiliki khatib masing-masing yang mumpuni. Khatib ini diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan yang sesuai bidang ASN masing-masing, menyosialisasikan program, dan menyampaikan pesan kedamaian, moderasi, dan kebangsaan. Hal ini, menurut penulis menarik untuk dikaji lebih mendalam. Pengkajian difokuskan pada materi nilai pendidikan pada materi khutbah yang disampaikan oleh peserta MTQ KORPRI ke-5 di Kendari, Sulawesi Tenggara.

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang (Fathurrahman, 2022). Kata moderasi sendiri memiliki banyak makna. Dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam kamus Oxford Lexico disebut, bahwa *moderation* artinya *the avoidance of excess or extremes, especially in one's behaviour or political opinions* (Oxford, 2022).

Adapun dalam bahasa Arab moderasi disebut dengan istilah *wasathiyah*. *Wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang kemudian berubah menjadi kata *wasath*. Kata ini disebut dalam bentuk *masdar* yang diturunkan dari bentuk kata kerja *wasatha* dan memiliki banyak arti. *Pertama*, *wasath* diartikan dengan pertengahan segala sesuatu dari hal yang memiliki kedua ujung dan *wasath* tersebut adalah bagian tengah darinya. *Wasath* menunjuk pada pertengahan dari segala sesuatu. Kalimat

syai'un wasath dapat dipahami sesuatu berada ditengah, bisa jadi di antara baik dan buruk. *Kedua*, kata *wasath* berarti adil dan baik. Makna ini merujuk pada Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah/ 2: 143)(Muhammad Quraish Shihab, 2020), sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Az-Zubaidi mendukung pendapat yang mengartikan kata tersebut dengan pertengahan. Dalam kitab *Tâjûl 'Arûsy, wasath* dengan menfathahkan huruf *sin* artinya adalah sebutan untuk sesuatu yang berada di antara dua ujung, dan ia termasuk bagian darinya. Perkataan seperti *qabadhtu wasathal habld* dapat dipahami dengan makna aku memegang bagian tengah tali. *Kassartu wasatha ar-ramh* dipahami dengan makna aku mematahkan bagian tengah tombak (Az-Zahrani, 2020).

Sedangkan dalam kamus al-Muhîth tertulis bahwa *al-wasth min kulli syai' a'daluhu*. Ini dapat dipahami bahwa *al-wasth* dari setiap sesuatu adalah yang paling adil diantaranya. Pernyataan ini mendukung pemahaman terhadap QS. Al-Baqarah/ 2: 143 dalam potongan ayat berikut,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan..."

Dalam konteks kehidupan, moderasi mengarah pada menghindari sikap dan perilaku berlebihan. Sikap dan perilaku ini memasukkan semua sikap dan perilaku keseharian, pandangan diri terhadap orang lain dan pandangan politiknya (sarnoto, 2012). Mereka yang moderat tampak pada sikap dan perilaku kesehariannya. Mereka memilih bertindak wajar, dalam arti tidak bertindak keras, juga tidak bersikap ekstrem kanan maupun ekstrim kiri.

Orang-orang moderat menjauhi sikap, perilaku, serta tindakan yang melewati batas kewajaran. Mereka memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan aktivitas sesuai keyakinannya. Mereka memberika kesempatan kepada orang lain untuk memperoleh hak-haknya. Bahkan, dalam kontek peroleh hak, individu yang moderat bersedia melindungi orang yang sedang berupaya untuk memperoleh haknya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi dengan pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Moderat diartikan sebagai selalu menghindarkan diri dari perilaku ekstrem. Moderat adalah berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (Nasional, 2002).

Khalid bin Hindi bin Khalif al-Harby, memaknai *wasathiyah* dengan melihat makna umum dan makna khusus. Berdasarkan makna umum, *wasathiyah* adalah *at-tawasstuth baina syai'ain*. Ini

artinya, makna umum *wasathiyah* adalah keberadaan sesuatu di tengah, antara dua perkara. Keberadaan di tengah ini dapat dipandang secara maknawi maupun indrawi. *Tawassuth* dalam makna umum ini digunakan untuk menyebut perbuatan, dan bukan sifat. Ketika menyebut *Fulan tawassatha baina khashmain*. Kalimat ini hendak menyampaikan bahwa laki-laki itu berada di tengah-tengah antara dua orang yang berselisih).

Makna khusus *wasathiyah* merujuk pada kata *wasatha*. Makna ini biasa digunakan untuk menunjuk sesuatu yang memiliki makna *al-`adil* (paling adil), *al-afdhhal* (paling utama), *al-ahsan* (paling baik), *al-akhyar* (yang terpilih). Dengan demikian, *wasathiyah* disebut dengan menunjuk pada sifat terpuji yang untuk dipuji (Az-Zahrani, 2020).

Pendapat serupa disampaikan oleh Ali Muhammad Ash-Shalabi. Ash-Shalabi mengelompokkan makna *wasathiyah* menjadi dua kelompok. Penjelasan makna ini dimulai dari memahami bentuk kata. Ash-Shalabi mengurai asal kata *wasathiyah* yaitu *wasatha*. *Wasatha* menurutnya, berasal dari tiga huruf, yaitu huruf *wâwu*, *sîn*, dan *tha*. Pembagian kelompok makna *wasathiyah* dibedakan dengan perbedaan cara membaca ketiga huruf tersebut. *Wawu-sin-tha* dapat dibaca *wasthu* atau *wasatha* (Ash-Shalabi, 2001).

Ash-Shalabi menyebut *wasthu* (membaca sukun pada huruf *sin*) dapat digunakan sebagai *dharaf* (keterangan) dalam penerjemahannya sering menggunakan kata 'di antara'. Kedua, kata *wasatha* dengan menjadikan *sîn* berharakat *fathah*, maka memiliki beberapa makna (Ash-Shalabi, 2001):

1. Sebutan untuk sesuatu yang berada di antara dua benda, dan masih merupakan bagian dari keduanya atau di tengah. Jika dikatakan *jalastu wasatha ad-dâr*, berarti aku duduk di tengah rumah.
2. Pilihan, paling utama, dan paling baik. Karena tengah-tengah dari segala sesuatu adalah paling baiknya dan sering menjadi pilihan, seperti bagian tengah dari kalung, maka ia adalah bagian terbaiknya karena terdapat bandol yang bisa saja terbuat dari permata, dan lainnya.
3. *Wasatha* berarti juga adil, karena paling adilnya sesuatu adalah yang paling tengahnya.
4. *Wasatha* juga berarti antara yang baik dan yang buruk.

Pemaknaan kata moderasi telah dibahas di atas. Ketika dikaitkan dengan kata beragama, kata moderasi menjadi kata penting yang menyatu, menjadi moderasi beragama yang memiliki makna konotasi tersendiri.

Makna kata 'beragama' dalam KBBI menunjuk pada beberapa arti. Arti kata tersebut adalah:

1. Menganut atau memeluk agama.
2. Beribadat.
3. Taat kepada agama.
4. Baik hidupnya menurut agama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Memahami makna kata moderasi beragama memang dapat dimulai dari memahami kata moderasi secara terpisah dengan kata beragama. Tetapi, menggabungkan keduanya belum

memastikan makna yang dimaksud. Karena, istilah moderasi beragama sudah menjadi satu kesatuan yang memiliki makna tersendiri.

Oleh karena itu, untuk memahami makna moderasi beragama perlu memperhatikan makna kata tersebut menurut beberapa ahli. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama dimaknai sebagai cara beragama dengan menempuh jalan tengah. Seseorang dapat disebut berada dalam posisi moderat beragama ketika orang tersebut tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agamanya (RI, 2019).

Joni Tapingku setuju dengan definisi tersebut. Walaupun, Tapingku memulai mendefinisikan moderasi beragama dengan menggabungkan kata moderasi dan beragama. Tapingku memaknainya dengan sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Menurut Tapingku, gabungan kedua kata tersebut menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Ada kecenderungan untuk selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa, khususnya di Indonesia (Tapingku, 2022).

Moderasi ada dalam ajaran agama, karena semua aspek kehidupan diatur dalam agama, termasuk sikap dan tingkah laku manusia yang merupakan bagian dari akhlak. Selain ada dalam ajaran agama, moderasi secara umum juga ada di luar sikap keagamaan, seperti dalam sikap politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Sebab moderasi sebagai suatu sikap dan perspektif tidak ada pada sesuatu apapun kecuali akan menjadikan sesuatu itu indah, fleksibel, dan mudah diterima, karena lebih sesuai dengan fitrah manusia.

Moderasi beragama tidak dapat disamakan dengan moderasi agama. Agama mengajarkan agar pemeluknya bersikap baik dan adil. Sikap baik dan adil ini tidak terbatas pada diri sendiri dan keluarga. Sikap baik dan adil ini diperintahkan untuk diri, sesama manusia, lingkungan, dan dengan Tuhannya (Widodo & Karnawati, 2019).

Dengan demikian, moderasi beragama perlu diajarkan kepada umat. Khutbah merupakan salah satu sarana tepat untuk menyampaikan pendidikan moderasi beragama

METODE

Penelitian yang disampaikan dalam laporan ini memilih obyek pada materi khutbah Jum'at. Materi khutbah yang dimaksud bukan khutbah secara umum. Materi khutbah yang diteliti adalah materi khutbah yang disampaikan oleh para peserta lomba MTQ Korpri Cabang Khutbah Jum'at.

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa obyek penelitian adalah materi khutbah Jum'at yang disampaikan, bukan materi khutbah yang masih tersimpan oleh peserta lomba. Dengan demikian, obyek penulisan yang dimaksud di sini adalah materi tersebut.

Pembahasan materi dilakukan sesuai kaidah ilmiah, sehingga penelitian ini memenuhi standar kegiatan ilmiah. Disebut sesuai dengan kaidah ilmiah karena dilakukan dengan terencana dengan

matang, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mecariske bahwa suatu kegiatan disebut sebagai suatu kegiatan ilmiah ketika kegiatan tersebut terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis(Sukmadinata, 2010).

Dalam melakukan sebuah penulisan, metode sangat diperlukan agar riset ilmiah yang dilakukan oleh penulis dapat mencapai kebenaran yang obyektif. Karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif.

Naratif kualitatif dalam pandangan Webster dan Metrova (2007), sering digunakan sebagai metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Pandangan ini memaknai naratif sebagai kemampuan peneliti untuk cara pandang seorang informan sekaligus memahami identitasnya. Informasi ini disampaikan melalui narasi cerita. Pendapat ini dianggap sejalan dengan pendapat Cresswell. Cresswell menunjukkan bentuk khas dari penelitian kualitatif naratif yang berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita yang disampaikan(Moleong, 2007).

Pandangan ini menggambarkan bahwa naratif kualitatif merupakan metode penelitian dalam bentuk cerita yang mengumpulkan narasi atau cerita informan. Jadi, cerita tentang cerita orang lain yang menjadi informan, tentang kejadian yang dilalui atau kejadian yang diketahui oleh informan. Narasi yang dikumpulkan sebagai data, diolah dan dianalisa untuk memastikan kebenaran data tersebut. Akhir dari tahapan ini adalah menyajikan data yang sudah dianalisa tersebut dengan penyajian yang baik.

Sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Dalam penelitian ini mengambil data dari materi khutbah yang disampaikan oleh informan. Informan yang dimaksud adalah para peserta lomba khutbah Jum'at. Peneliti mendengarkan secara seksama penyampaian tersebut sehingga memungkinkan memperoleh data secara komprehensif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer atau data pokok yang menjadi pedoman dan sumber utama dalam membahas topik. Pembahasan berupa analisa terhadap materi yang disampaikan oleh informan sebanyak 38 orang peserta MTQ Korpri V Tingkat Nasional, Cabang khutbah Jum'at. Kegiatan ini diselenggarakan di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, tanggal 12 hingga 20 November 2021. Pelaksanaan lomba di fokuskan di masjid Raya Al-Kautsar, Kendari Sulawesi Tenggara.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Takwa pada Wasiat Takwa Khutbah Jum'at

Wasiat takwa merupakan salah satu dari rukun khutbah. Rukun khutbah semua berjumlah lima. *Pertama*, membaca hamdalah. *Kedua*, membaca dan melafadzkan shalawat atas nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, Wasiat takwa. *Keempat*, membaca Al-Qur'an. *Kelima*, Berdoa untuk kaum muslim laki-laki dan perempuan(Nawawi, n.d.).

Wasiat takwa tidak memiliki lafadz khusus. Kalimat yang diperlukan adalah penyampaian pesan agar jama'ah tetap berpegang teguh pada ketakwaan. Ketiga rukun ini dilakukan di setiap khutbah. Artinya, Ketika khutbah dilakukan sebanyak dua kali, maka setiap khutbah harus memenuhi ketiga rukun tersebut (Faizin, 2019).

Berbeda dengan dua rukun setelahnya. Ayat Al-Qur'an cukup dibaca di khutbah pertama, walaupun tidak ada larangan untuk membacanya di khutbah kedua. Demikian hal dengan doa. Doa disampaikan untuk banyak orang, bukan doa personal. Doa disampaikan saat khutbah kedua.

Kalimat takwa yang sering disampaikan oleh para khatib ada dua macam. *Pertama*, kalimat perintah takwa secara totalitas. Perintah ini biasanya menggunakan kalimat *ittaqu Allah haqqa tuqâtihi*, bertakwalah kepada Allah dengan sesungguhnya takwa. *Kedua*, kalimat anjuran takwa sesuai batas maksimal kemampuan. Anjuran ini biasanya disampaikan dengan menggunakan kalimat *ittaqu Allaha mâ istatho'tum*, bertakwalah kepada Allah sebatas kemampuanmu.

Ketakwaan kepada Allah SWT menjadi hal penting bagi Umat Muslim. Memang benar masih ada Sebagian umat yang menyangka bahwa yang paling mulia adalah yang kaya harta, dari golongan konglomerat, yang cantik rupawan, yang punya jabatan tinggi, berasal dari keturunan Arab atau bangsawan. Namun, Allah sendiri menegaskan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Ayat yang patut jadi renungan saat ini adalah firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat/ 49: 13)*

Kalimat takwa tersebut jika dikaitkan dengan ayat lain dapat memberikan makna moderat pada diri orang yang mengimplementasikannya. Karena, orang-orang *muttaqin* menunjukkan diri sebagai hamba yang taat kepada Tuhannya dan ketaatan itu ditampakkan dengan perilakunya (Al-Jazairi, 2015).

Di antara makna moderat yang terkandung dalam perintah takwa ini adalah. *Pertama*, *atawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

143. *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak*

akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Albaqarah/ 2: 143)

Kedua, *at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) (M. Quraish Shihab, 2005). Hal mendasarkan pada firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

25. Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Maha perkasa. (QS. Al-Hadid/ 57; 25)

Ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Perilaku tegak lurus ini memberikan gambaran tentang ketaatan pada aturan, mempertimbangkan kebaikan dan keburukan, dsb. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

8. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Maidah/ 5: 8)

Keempat, *tasamuh* atau toleransi. Mutaqin adalah mereka yang menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Sikap dan perilaku ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْسَ لَهَا لَعْنَةُ يَذَّكَّرُ أَوْ يُحْسِنُ

44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. Thaha/ 20: 44)

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah" (M. Quraish Shihab, 2005).

Paparan ini memberikan pengertian bahwa terdapat beberapa hal yang melandasi pendidikan takwa secara praktis. Wujud dari Pendidikan ini sesuai dengan penjelasan KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut:

Akidah

1. Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
2. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
3. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

Syari'ah

1. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.
2. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (sharih/qotht'i).
3. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni).

Tashawwuf/ Akhlak

1. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
2. Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu.
3. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

Pergaulan antar golongan

1. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
2. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
3. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
4. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

Kehidupan bernegara

1. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
2. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
3. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah. d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

Kebudayaan

1. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
2. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
3. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan

Dakwah

1. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
2. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
3. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Pendidikan Moderasi dalam Materi Moderasi Beragama pada Khutbah Jum'at

Pembahasan materi moderasi beragama dimulai dengan pemahaman para khatib terhadap materi tersebut. Data ini peneliti peroleh melalui pendalaman setelah khatib-khatib menyampaikan materinya. Dalam pemahaman khatib, moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh cara pandang mereka yang lebih cenderung kepada spesialisasi keilmuannya. Mereka berpendapat bahwa ulama^{fiqh} memiliki perspektif yang berbeda dengan ulama *tasawwuf*, tafsir, hadits, dan lainnya.

Ibnu Taimiyah seorang ulama pada abad keenam Hijriyah misalnya, dia menjelaskan dalam kitabnya *Majmu' al-Fatawa*, bahwa *al-wasathiyah* yang identik dengan kalimat *ummatan wasathan* bermakna tidak berlebihan, sebagaimana umat Islam tidak berlebihan terhadap para nabi dan tidak pula menyamakannya dengan Tuhan dan menyembahnya (Taimiyyah, 1985). Sikap tidak berlebihan terhadap para nabi itu ditunjukkan oleh umat Islam dengan menghormati mereka, mendukung dakwah dan perjuangannya, serta meyakini apa yang disampaikan kepada mereka dari Tuhannya, lalu mengikuti perintah mereka dan syariatnya. Demikian juga jika sikap moderat dilihat dalam perspektif syariat Islam, maka moderat itu artinya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, tidak berlebihan dalam thaharah dan najis, tidak berlebihan dalam hal yang halal dan haram, tidak berlebihan dalam akhlak, sehingga berujung pada sikap yang tidak ketat, dan tidak pula longgar.

Al-Harawi seorang ulama fiqh, hadits dan tafsir menjelaskan dalam kitab *Manâzilus Sâ'irîn*, bahwa *wasathiyah* adalah adab atau akhlak, yaitu sikap menjaga batasan antara berlebihan dan lalai, dengan mengetahui bahaya dari keduanya. Perkataan al-Harawi ini kemudian dijelaskan oleh Ibnu al-Qayyim, bahwa batasan tersebut adalah batasan yang paling baik. Sebab kecenderungan terhadap sikap berlebihan dan lalai termasuk bagian dari sikap tidak beradab atau minus akhlak (Al-Hijazy, 2001). Sedangkan akhlak adalah memosisikan diri di tengah antara dua hal yang berlawanan (Sarnoto, 2011).

Karena itu, dalam menjalankan syariat agama tidak boleh melampaui batasan yang telah ditetapkan dan juga tidak boleh lengah dan lalai. Sementara Asy-Syatibi, seorang ulama fiqh yang juga disebut sebagai Bapak *Maqasidus Syari'ah* menjelaskan dalam kitabnya *al-Muwâfaqat*, bahwa *wasathiyah* adalah sikap yang adil dan berimbang. Karena itu menurutnya, syariat Islam dibebankan kepada umatnya dengan cara yang moderat dan adil, serta tidak condong kepada dua hal yang berlawanan. Sebab syariat sejatinya dilaksanakan sesuai dengan kemampuan seorang hamba, tanpa ada unsur yang memberatkan dan juga tidak ada yang meringankan, melainkan harus dengan menjaga

keseimbangan antara keduanya, seperti dalam perintah melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

Sebagian khatib berpegangan dengan pendapat Ibnu al-Qayyim. Menurut Ibnu al-Qayyim, seorang ulama ahli fiqih yang produktif dengan karya-karyanya mengartikan wasathiyah sebagai sikap sederhana dan sedang (*al-iqtishad*). Dia menjelaskan, bahwa sikap sederhana dan sedang merupakan sikap moderat antara dua hal yang berlebihan dan kekurangan. Sebab agama Islam adalah agama yang berada di antara dua kecenderungan Demikian juga Sunnah adalah sikap sederhana dari semua bentuk kreasi dan pembaruan dalam ibadah. Sebagaimana agama Allah ini berada di antara dua hal yang menyulitkan dan memudahkan Ketika Allah memerintahkan sesuatu, setan pasti membisikkan dua hal, yaitu berlebihan dan kekurangan Dan ini jelas bertentangan dengan syariat Islam dan sunnah Rasulullah SAW (Al-Qardhawy, 1997).

Al-Qaradhawi menjelaskan apa yang disampaikan oleh Ibnu al-Qayyim di atas, bahwa sikap berlebihan itu ada dua, yaitu; Pertama, sikap berlebihan yang dapat mengeluarkan pelakunya dari syariat Islam, seperti berlebihan dalam menambah rakaat shalat, sehingga melebihi shalat yang tiga rakaat menjadi empat rakaat, atau berpuasa sepanjang masa meskipun ada larangan di hari-hari tertentu untuk berpuasa, atau melontar jumroh dengan batu-batu yang besar, atau melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 10 kali perjalanan, dan lain sebagainya Kedua sikap berlebihan yang menyebabkan pelakunya merasa kekurangan dalam beribadah, seperti melakukan sholat sepanjang malam seumur hidupnya, memaksakan diri dalam beribadah dan wirid tanpa mengenal belas kasihan terhadap kondisi badannya, dan lainnya (Qardhawi, 1996).

Menurut ath-Thabari, kata wasathan dalam bahasa Arab berarti pilihan. Sebab Allah memberikan sifat ini kepada umat Islam, karena sikap terbaik mereka dalam mengamalkan syariat agama. Sikap terbaik itu ditunjukkan ketika umat Islam tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama, seperti pemeluk agama Nasrani yang mengatakan sesuatu yang berlebihan tentang Nabi Isa. Di samping itu, umat Islam juga tidak terlalu longgar dan lalai dalam mengamalkan ajaran agama, seperti kaum Yahudi yang merubah kitab Allah dan membunuh Nabi-nabi yang diutus kepada mereka (Al-Thabari, 2009)

Secara bahasa, kata wasatha dan turunannya yang merupakan asal kata wasathiyah secara lugas dan tegas dinyatakan di Lima tempat yang berbeda dalam Al-Qur'an, yaitu;

QS. Al-Baqarah/ 2: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

143. Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan

kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam ayat ini tampak sedikit jelas untuk memahami apa tujuan Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat, yaitu agar mereka menjadi saksi/atas perbuatan manusia, sekaligus menjadi teladan bagi mereka. Karena itu, sebagai umat yang moderat, umat Islam mengakui dan ikut memberikan kesaksian atas diutusnya para Nabi dan Rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW. Dan kesaksian ini berbeda dengan kesaksian penganut agama samawi lainnya yang ada saat ini, di mana mereka tidak mau memberikan kesaksian atas diutusnya Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan penutup semua Nabi.

Sayyid Quthub menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, bahwa ummatan wasathan dalam ayat ini menunjukkan identitas umat Islam yang moderat dalam segala hal, dan moderat dalam berbagai maknanya, baik moderat dalam makna yang memiliki kebaikan dan keutamaan, berimbang dan sedang, maupun moderat dalam maknanya yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat. Sikap moderat ini tampak jelas dalam bidang akidah, pemikiran, dan dalam hal menjalin hubungan, serta moderat kapan pun dan di mana pun berada (Quthb, 2009).

QS. Al-Baqarah/ 2: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

238. Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata al-wâsith artinya pilihan dan yang terbaik, seperti kalimat kâna an-nabiyyu wasathan baina qaumihi, (Nabi SAW berada di tengah kaumnya), yang berarti paling mulia nasabnya (Ibnu Katsir, 2003). Di antaranya juga seperti dalam kalimat ash-shalawatul wustha (shalat-shalat pertengahan) yang merupakan paling utamanya shalat, yaitu shalat Ashar, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi SAW,

حَبَسُونَا عَنْ الصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ، صَلَاةِ الْعَصْرِ، حَتَّىٰ غَابَتِ الشَّمْسُ

“Mereka menahan kita dari melaksanakan shalat wustha, yaitu shalat Ashar, hingga matahari tenggelam.”

Menurut al-Qaradawi, yang dimaksud alwustha adalah al- mutawassithah atau pertengahannya (Al-Qaradawi, 2009). Shalat Ashar disebut shalat wustha, karena berada di tengah-tengah antara shalat siang dan shalat malam. Al-Wushta juga bisa diartikan al-fudhla, yaitu yang paling utama.

QS. Al-Maidah/ : 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا نُطْعَمُونَ أَوْ تَكْفِيرُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ قَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

89. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari

makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Menurut Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli dalam kitabnya Tafsir Jalalain, kata *awsatha* dalam ayat ini artinya adalah paling pertengahan (As-Suyuti, 2017). Maksudnya kualitas makanan yang diberikan sebagai kaffarah adalah kualitas paling pertengahan dan yang paling biasa dipakai, bukan kualitas makanan yang paling tinggi, dan juga bukan yang paling rendah. Pendapat Jalaluddin ini didasarkan pada persepektif linguistik, bahwa kata *wasatha* artinya pertengahan. Maka ketika digunakan isim tafdhil, ia menjadi *awsatha*, sehingga maknanya adalah paling pertengahan. Sedangkan menurut al-Qaradhawi, kata *awsatha* dalam ayat ini adalah yang paling mendekati keseimbangan, yaitu yang tidak boros dan juga tidak kikir dalam memberikan makan kepada fakir miskin sebagai kaffarah sumpah (Al-Qaradhawi, 1998).

Adapun nilai pendidikan yang dapat disimpulkan dari penyampaian peserta khutbah adalah: moderasi beragama dalam kehidupan umat manusia yang majemuk, multikultural, multietnis, multinasional, dan multiagama, sangat diperlukan sekali agar tercipta kerukunan antara umat beragama dan kehidupan yang damai dan harmonis. Sebab moderasi beragama sebagai jalan tengah merupakan pola pandang keagamaan yang penuh dengan nilai-nilai toleransi dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan dalam pandangan keagamaan yang moderat, kemanusiaan harus ditempatkan di atas keberagamaan. Dalam istilah yang berbeda dikatakan, “*humanity before religiosity*” (kemanusiaan sebelum keberagamaan).

Islam datang untuk memanusiaikan manusia dan memuliakannya. Maka segala sikap dan perbuatan manusia yang baik bagi manusia lain merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman yang otentik (Sarnoto et al., 2022). Slogan kemanusiaan sebelum keberagamaan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru Islam selalu mendorong berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah, dan tidak membatasi berbuat baik hanya kepada manusia saja, melainkan juga kepada makhluk Allah yang lain, seperti jin, hewan, dan tumbuhan. Pemahaman seperti ini akan terwujud, apabila seorang muslim memiliki sikap dan pemikiran moderat dalam memahami ajaran agama Islam. Menurut Rajih, moderasi beragama sangat urgen dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam melaksanakan perintah dan syariat agama khususnya, karena beberapa alasan berikut ini (Rajih, 2016):

Pertama, pendidikan *wasathiyah* sebagai manhaj dapat menerangi pikiran dan keyakinan pemeluk agama Islam untuk mewujudkan hikmah (sikap arif dan bijaksana) agar senantiasa istiqamah dalam melaksanakan ajaran Islam, dan tidak mengikuti jalan-jalan lain di luar agama Islam yang berpotensi bertentangan dengan ajaran agama Islam, atau bahkan menyimpang dan menyesatkan. Hal ini sebagaimana yang secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur’an, QS. An-Nur/ 24: 21,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

21. *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Kedua, pendidikan wasathiyah menjauhkan dari sikap berlebihan dan kekurangan dalam melaksanakan ajaran agama, yang mana kedua sikap tersebut bisa menyebabkan penyeimpangan dalam beragama. Kedua sikap ini tentu berbeda dengan sikap wasathiyah yang mengajak manusia ke jalan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan cinta dan kasih sayang, sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga tidak menimbulkan perasaan bosan dan jenuh dalam beribadah, karena dihapuskannya kesulitan dalam beribadah, tanpa harus memudah-mudahkan dan melalaikan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah pada surah QS.al-Baqarah/ 2: 286,

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝ ۨ ﴾

286. *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”*

Moderasi beragama bermanfaat bagi kehidupan berkelompok (Muhtador, 2021), baik di lingkungan sosial kemasyarakatan, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut:

Pertama, sikap moderasi beragama memberikan jaminan keamanan sosial bagi anggota masyarakat, dan jaminan keamanan bagi negara. Hal ini tidak lain, karena orang yang bersikap moderat selalu bersikap toleran, menghargai dan menerima perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem dan konfrontasi dalam hal apapun yang dapat menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Kedua, sikap moderasi beragama mendidik individu-individu yang saleh dan taat menjalankan perintah agamanya secara berimbang dan istiqamah, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik, disiplin, dan bertanggungjawab.

Ketiga, sikap moderasi beragama yang dilakukan secara berkelompok dapat menciptakan budaya berakhlaqul karimah, santun, dan ramah, sehingga muncul perasaan kasih sayang, peduli, peka, dan saling tolong menolong antara sesama, tanpa memandang suku, agama, dan rasnya.

Keempat, sikap moderasi beragama mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan umat, mulai dari permasalahan khilafiyah furû'iyah, seperti perbedaan di kalangan internal umat Islam mengenai berbagai permasalahan fiqih atau teknis ibadah, hingga permasalahan khilafiyah ushûliyyah, yaitu perbedaan pendapat mengenai sesuatu yang prinsip dalam beragama, seperti mengenai permasalahan takdir, dan permasalahan keyakinan antar umat beragama.

Keenam, sikap moderasi beragama melahirkan sifat inklusivisme (keterbukaan), moderatisme (kemenengahan yang tidak berpihak), dan *self acceptance to other* atau dalam bahasa Arabnya disebut *qabûlul âkhar* (sikap menerima orang lain) dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, meskipun berbeda pandangan dan keyakinan.

Ketujuh, sikap moderasi beragama mengukuhkan silaturrahi di kalangan sesama, menumbuhkan dan merekatkan persatuan di kalangan sesama warga bangsa, serta menyuburkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati antara sesama bangsa di dunia ini.

Kedelapan, sikap moderasi beragama terutama bagi masyarakat dan bangsa Indonesia merupakan perwujudan dari pengamalan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam rangka mengukuhkan keyakinan kepada Sang Khaliq, sekaligus mengakui kelemahan manusia sebagai makhluk yang selalu memerlukan pertolongan dan petunjuk dari Tuhan. Dalam sebuah hadits riwayat Ahmad dan al-Bukhari, dari Abu Sa'îd al-Khudri, bahwa Nabi SAW menafsirkan makna al-wasath dengan al-adl. Sedangkan „adl, tawastuh, dan tawâzan memiliki makna yang berdekatan. Sebab adil artinya bersikap berada di tengah di antara dua pihak yang bertikai dan berlawanan. Dengan kata lain adil itu adalah berimbang (tawâzun) di antara dua belah pihak, tanpa cenderung kepada salah satunya (Al-Qaradawi, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data di lapangan, penulis dapat memfokuskan jawaban-jawaban atas rumusan tersebut sebagai berikut. Pertama, konsep materi pendidikan moderasi beragama yang menjadi pilihan peserta dan disusun oleh panitia MTQ KORPRI ke-5 di Kendari, Sulawesi Tenggara cenderung moderat lebih kekanan. Artinya, para khatib telah menyampaikan materi moderasi beragama dengan cukup baik. Namun, materi yang disampaikan lebih kearah anjuran tegas untuk mengikuti aturan-aturan agama dengan lebih ketat. Kedua, ditemukan dua nilai pendidikan moderasi beragama pada materi khutbah Jum'at perspektif peserta lomba Cabang Khutbah Jum'at MTQ KORPRI ke-5 di Kendari, Sulawesi Tenggara. *Pertama*, nilai Pendidikan personal. Khatib memberikan anjuran kepada setiap individu yang mendengarkan khutbahnya untuk berbuat *tawassuth, tasamuh, I'tidal dan tawazzun*. *Kedua*, Pendidikan komunal. Khatib menyampaikan materi khutbah

terkait dengan materi wasathiyah. Yang bersifat komunal dengan cara memberikan jaminan keamanan sosial, budaya berakhlak karimah, saling memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

REFERENSI

- Aco, H. (2020). Wakil Ketua Umum DMI: Khatib Harus Berikhtiar Mempersatukan Bangsa. *Https://Www.Tribunnews.Com, Diakses Pada 23 September 2022.*
- Al-Hijazy, H. bin A. H. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2015). *Tafsîr Al-Qur'an al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2009). *Fiqhul Wasathiyah Al-Islûmiyah Wa At-Tajdîd*. Markaz al-Qaradhawi Lil Wasathiyah.
- Al-Qardhawi, Y. (1998). *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qardhawy, Y. (1997). *Fiqh Daulah (terj)*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuti, J. M. bin A. al-M. dan J. A. bin A. B. (2017). *Tafsir Jalalain (edisi terjemah)*. , Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ash-Shalabi, A. M. (2001). *Al-Wastahiyah fi al-Quran al-Karim*. Cairo: Maktabah ash-Shahabah.
- Az-Zahrani, A. bin M. A. (2020). *al- Wasathiyah fi at-Tarbiyah al-Islâmiyah, Dirâsah Tahlîliyah Naqdiyah*. Mekkah: Universitas Ummul Qura.
- Faizin, M. (2019). Peran strategis khutbah harus mampu jawab perubahan zaman. *Https://Nu.or.Id/, Diakses Pada 23 September 2022.*
- Fathurrahman, O. (2022). Moderasi Beragama. *Https://News.Detik.Com/Kolom /d- 5305354/ Moderasi-Beragama. Diakses Pada 03 November 2022.*
- Hademasyah, S., & Junaedi, L. (2010). *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab: mudah memahami fikih dengan metode skema*. Jakarta: Mizan Publika.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Kasir (terj), Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I.
- Ifdhal, M. (2020). Aceh libatkan dai dan khatib dalam penyuluhan pencegahan COVID-19. *Https://Www.Antaraneews.Com, Diakses Pada 23 September 2022.*
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhtador, M. (2021). *Pandemi dalam Kacamata Agama dan Filsafat: Memahami Moderasi Beragama sebagai Paradigma Perilaku Masyarakat Plural di Tengah Pandemi*. Cirebon : Nusa Literasi Inspirasi.
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, A. A. M. M. B. U. bin A. (n.d.). *NihayatuZZain fi Syarhi Irsyadul Mubtadiin*. Semarang: Toha Putra.
- Oxford. (2022). Moderation. *Https://Www.Lexico.Com/. Diakses Pada 03 November 2022.*
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Qardhawi, Y. (1996). *Al- 'Aql wa al- 'Ilmu fi al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Qutbh, S. (2009). *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani.
- Rajih, I. S. A. (2016). *al-Wasathiyah wa Mazhâhiruhâ fi al-Qur'ân al-Karîm*. Sudan: Jami'atul Qur'an wa Ta'shil al-Ulum.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saputra, A. (2022). Berapa jumlah masjid dan mushalla di Indonesia? Ini Datanya. [https://Nu.or.Id/](https://nu.or.id/), Diakses Pada 23 September 2022.
- sarnoto, A. Z. (2012). konsepsi politik pendidikan. *Jurnal Educhild*, 1(1), 30–40.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 72–82.
- Sarnoto, A. Z., Hidayat, R., & Rahmawati, S. T. (2021). Kegiatan & Program Dakwah selama Pandemi (Studi Lapangan Masjid Jami' Al Azhar Jakapermai, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia). *The International Seminar on Mosque Innovation During Pandemic (SIMPan21)*, 30–41.
- Sarnoto, A. Z., Sastradiharja, E. E. J., Ika, I., Rahmawati, S. T., & Hadi, A. (2022). Islamic education with liberation paradigm. *International Journal of Health Sciences*, 2914–2923. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.8477>
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (IV). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2020). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Taimiyah, I. (1985). *Ahkâm al-'Ushât al-Muminîn*. t.tp: Dar al-Kalimah al-Thayibah.
- Tapingku, J. (2022). Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa. [https://Www.Iainpare.Ac.Id/Moderasi-Beragama-Sebagai-Perekat/](https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/). Diakses Pada 12 November 2022.
- Tomi. (2016). Pembukaan MTQ Korpri Tak Terpengaruh “Bom” Samarinda. [https://Www.Krjogja.Com](https://www.krjogja.com), Diakses Pada 23 September 2022.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>